

**Pemetaan Pekerjaan Awal dan Masa Tunggu Lulusan Program Studi
Pendidikan Kepelatihan Olahraga Jurusan FKIP UNS
(Periode Kelulusan 2005-2009)
Oleh : Bambang Wijanarko¹**

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan peta okupasi (pekerjaan) awal lulusan JPOK FKIP UNS, Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga periode kelulusan 2005–2009; 2) Menghitung rata-rata masa tunggu (masa menganggur) lulusan JPOK FKIP UNS, Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga periode kelulusan 2005-2009; dan 3) Menghitung penghasilan (gaji) rata-rata lulusan JPOK FKIP UNS, lulusan Penkepor periode 2005-2009 untuk pekerjaan awal yang diperoleh serta pekerjaan terakhir saat pengisian angket.

Informasi secara rinci digali melalui pendekatan survei eksploratif untuk mendapatkan informasi akurat tentang: 1) peta okupasi lulusan Prodi Penkepor, 2) rata-rata lama masa tunggu atau masa menganggur dan 3) penghasilan atau gaji rata-rata lulusan Prodi Penkepor pada saat mendapatkan okupasi awal serta pada pekerjaan terakhir saat mengisi angket.

Kesimpulan penelitian adalah: 1) Jenis okupasi awal yang diperoleh respondenurut dari prosentase terbesar adalah: guru Penjas GTT SMU/SMK Negeri (45,8 %), guru Penjas GTT SLTP Negeri (25 %), guru Penjas swasta atau yayasan (16,7 %), okupasi lain-lain tapi tidak terkait dengan bidang kepelatihan/olahraga sebesar 8,4 %, Instruktur senam di Hotel ternama (4,2 %), pelatih olahraga di klub (4,2 %); 2) Pengakuan responden atas masa tunggu rinciannya sebagai berikut : 0 bulan (12,5 %), 1 bulan (8,4 %), 2 bulan (8,4 %), 3 bulan (8,4 %), 4 bulan (4,2 %), 5 bulan (4,2 %), 6 bulan (20,8 %), 8 bulan (4,2 %), 12 bulan (12,5 %), dan 24 bulan (16,7 %). Dengan demikian rata-rata masa tunggu responden yang mewakili lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor) Jurusan POK FKIP UNS periode lulus 2005 - 2009 adalah selama 7,9 bulan; 3) Komposisi gaji meliputi gaji pada okupasi awal dan gaji pada pekerjaan terkini : a) Pada okupasi awal, sebagian besar responden mengaku memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan. Jumlah mereka adalah sebesar 91,7 %. Sedangkan selebihnya yang berjumlah 8,3 % responden mengaku berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,-; b) Pada pekerjaan yang sekarang, sejumlah 33,4 % responden mengaku berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- per bulan, antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 20,1 %, berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 41,7. Sedangkan yang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000,- hanya sebesar 8,3 %.

¹ Bambang Wijanarko adalah dosen Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspirasi belajar di perguruan tinggi memang dibangun oleh adanya keinginan dan harapan yang kuat untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu (Hardjono Notodihardjo, 1990 : 24). Cepat bekerja setelah menyandang gelar Sarjana adalah dambaan bagi setiap lulusan perguruan tinggi, apalagi bila pekerjaan (okupasi) tersebut sesuai minat dan gelar kesarjanaannya yang tersandang.

Pertalian antara perguruan tinggi dengan kesempatan kerja bagi lulusan memang merupakan permasalahan global. Masalah utama yang dihadapi terutama tentang tingginya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. Dalam hubungan ini, termasuk juga masalah lulusan perguruan tinggi yang bekerja di bawah kapasitas yang seharusnya dapat mereka kerjakan.

Pada kenyataan lahan okupasi yang tersedia semakin jenuh bersamaan dengan jumlah lulusan yang semakin meledak tiap tahunnya. Keadaan ini diperparah

dengan situasi makro ekonomi yang tetap mengkrisis.

Peningkatan daya saing lulusan ditempuh seiring dan sejalan dengan upaya peningkatan kualitas *output*, karena lulusan yang berkualitas akademik tinggi cenderung memiliki daya saing tinggi. Daya saing yang tinggi dapat pula dilakukan dengan membekali lulusan dengan kemampuan plus. Kemampuan plus tersebut diharapkan mampu menjembatani lulusan untuk sampai pada *job* atau okupasi yang sesuai dan relevan dengan profesi utama. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan ditempuh dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal yang lebih fleksibel dan dinamis.

Masa tunggu setelah lulus memang amat jelas terkait dengan relevansi dan daya kompetitif atau daya saing lulusan. Namun, pada sisi yang lain, minat, keluwesan bergaul, dan kemampuan adaptasi yang tinggi diperlukan untuk persyaratan tambahan memperoleh okupasi secara lebih cepat. Dengan

kata lain, diperlukan *sence of networking* bagi siapa saja yang ingin menembus peluang kerja setelah lulus sarjana. Bahkan strategi khusus perlu dilalui dan dipersiapkan oleh mahasiswa selama masih aktif kuliah.

Menghitung masa tunggu lulusan perguruan tinggi merupakan pencerminan daya penerimaan masyarakat. Semakin pendek masa tunggu maka semakin kuat tingkat penerimaan atau daya *acceptable* lahan okupasi yang ada di masyarakat. Sebaliknya, semakin panjang masa menganggur suatu lulusan, maka semakin rendah daya penerimaan lahan okupasi di masyarakat atas lulusan tersebut. Walaupun faktor pengiring dan penyebab lamanya masa tunggu suatu lulusan terkait dengan berbagai hal yang sulit untuk dijelaskan secara tuntas.

Okupasi awal pada hakikatnya adalah kesempatan kerja yang paling awal diperoleh lulusan suatu perguruan tinggi sejak yang bersangkutan dinyatakan lulus. Rentang waktu antara saat lulus dan saat mendapatkan okupasi awal

tersebut dinamakan sebagai masa menunggu (masa menganggur). Oleh karena merupakan kesempatan kerja yang paling awal, maka sangat memungkinkan okupasi yang diperoleh bukan merupakan pilihan kerja yang terbaik bagi suatu lulusan. Artinya, dengan adanya kesempatan kerja lain yang lebih menjanjikan, seorang lulusan akan melakukan mobilitas kerja atau berpindah dari satu okupasi ke okupasi lainnya, sampai yang bersangkutan mendapatkan suatu profesi yang menurutnya "nyaman" dan "aman".

Dengan demikian, okupasi awal tidak berarti merupakan suatu lahan kerja yang mapan. Barangkali ada sebagian kecil dari lulusan yang mendapatkan okupasi awal sekaligus menjadikan okupasi awal tersebut sebagai lahan profesi yang mapan. Asumsi yang digunakan adalah dengan memandang okupasi awal sebagai suatu kegiatan mendapatkan pekerjaan untuk mengakhiri masa menganggur. Menelaah permasalahan okupasi awal dan menghitung rata-rata masa menunggu adalah suatu langkah

yang cukup penting dalam menelusuri alumni.

Secara institusional, kontribusi Jurusan POK FKIP UNS dalam memperpendek masa tunggu (masa menganggur) para lulusannya, dapat dievaluasi melalui penelusuran alumni. Hal ini adalah suatu upaya positif yang memiliki nilai pragmatis dan urgensi yang tinggi, terutama dalam rangka akreditasi dan pembenahan pertalian antara lembaga secara internal maupun eksternal. Ironisnya, proses pelacakan alumni kendatipun merupakan strategi penting, namun belum dilakukan secara seksama oleh lembaga yang telah menghasilkan lulusan sejumlah ratusan bahkan ribuan sarjana.

Melakukan penelusuran terhadap lulusan, sebagaimana telah diisyaratkan dalam pengisian barang akreditasi difokuskan pada kurun lima-tahunan. Jika menggunakan asumsi pada potret kurun waktu lima tahunan tersebut, maka Jurusan POK FKIP UNS, khususnya program studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor) akan mengacu pada jumlah lulusan

mulai tahun lulus 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009.

Penelusuran lulusan memiliki implikasi pada setiap upaya pertalian antara program studi dengan masyarakat terutama kebutuhan masyarakat akan jenis-jenis lapangan kerja tertentu. Kendatipun banyak permasalahan yang dapat dan perlu digali melalui penelusuran lulusan, namun setidaknya ada tiga permasalahan besar yang perlu segera diungkap. Tiga permasalahan tersebut terkait dengan: (1) peta okupasi (pekerjaan) awal lulusan, (2) rata-rata masa menunggu (menganggur) para lulusan, dan (3) penghasilan atau gaji para lulusan pada pekerjaan pertama dan pada posisi pekerjaan terakhir saat mengisi angket.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Profesi dan Okupasi

Profesi merupakan suatu kegiatan mencari nafkah yang ditopang oleh tingkat keahlian yang cukup tinggi. Okupasi berasal dari bahasa Inggris *occupation* atau dari bahasa Latin *occupatio* yang artinya ialah kesibukan, kegiatan atau

pekerjaan mata pencaharian (Mochtar Buchori, 1994 : 37). Pekerjaan awal yang dipilih dan dilakukan oleh lulusan lebih aman kalau disebut sebagai suatu *okupasi awal*.

Okupasi, pada hakikatnya merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan individu, karena : (1) memberikan kepuasan ekonomi, (2) memberikan kepuasan sosial, (3) memberikan identitas, (4) mengatur aktivitas kehidupan, (5) mendorong rasa berprestasi, (6) memberikan rasa kegunaan dan (7) menyalurkan minat dan potensi-potensi. (Dewa Ketut Sukardi dan D.M. Sumiati, 1993 : 49-52).

2. Peluang Okupasi Lulusan Perguruan Tinggi

Fenomena pengangguran lulusan perguruan tinggi adalah masalah yang sangat ironis. Masalah pengangguran terdidik tersebut, oleh Priyono Tjiptoherijanto (1989 : 162) disebabkan oleh : (1) timbulnya *mismatching* yang berarti tidak ada kesesuaian pekerjaan yang didapat dengan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan, (2) kurang

tepatnya sistem pendidikan, sehingga *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Link and Match Pada Sistem Pendidikan

a. Konsep Link and Match

Kebijakan *Link and Match* merupakan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikembangkan dengan maksud untuk meningkatkan relevansi pendidikan, yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan pada umumnya dan dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha maupun relevansi antar jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Peningkatan relevansi pendidikan merupakan segenap upaya yang ditempuh agar hasil pendidikan dapat memberikan dampak bagi : (1) Pemenuhan kebutuhan dunia kerja, (2) Kehidupan di masyarakat, maupun (3) Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Link secara harafiah pertautan, keterkaitan, atau hubungan interaktif. *Match* berarti kecocokan. Pada dasarnya *Link and*

Match merujuk pada kebutuhan. Kebutuhan dalam pembangunan sangat luas, bersifat multi dimensional, dan multi sektoral mulai dari kebutuhan peserta didik sampai ke kebutuhan dunia kerja. Dari perspektif ini, *Link* menunjuk pada proses, yang berarti bahwa proses pendidikan selayaknya sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya cocok atau *Match* dengan kebutuhan tersebut, baik dari segi jumlah, mutu, jenis, kualifikasi, bahkan waktunya. (Naskah Induk *Link and Match*, 1993 : 12-13).

Konsepsi *Link and Match* dapat dijelaskan sebagai "pemenuhan kebutuhan" dalam arti yang luas. Dunia pendidikan memiliki peran sentral dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM), individu dan masyarakat terdidik yang sekaligus terlatih, sedangkan dunia kerja sebagai pihak yang membutuhkan.

b. Dimensi Link and Match

Dimensi *Link* mencakup keterkaitan pada: (1) Kebijakan strategis, (2) Kebijakan teknis, dan (3) Kebijakan operasional.

Dimensi *Match* mencakup kesepadanan tentang : (1) Efisiensi internal, dan (2) Efisiensi eksternal. (Panitia Rakernas Depdikbud, 1993 : 16-18).

4. Pemenuhan Kebutuhan Sumber Daya Manusia oleh Perguruan Tinggi

Peningkatan proses pendidikan tinggi untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia bermutu dan berkeahlian, berbasis pada empat hal, yang meliputi :

- (1) Terserapnya lulusan dalam jabatan
- (2) Adanya pertukaran informasi antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat pengguna lulusan setempat
- (3) Diterapkannya acara dan pedoman pengajaran program studi
- (4) Terjalinnya kemitraan dengan masyarakat pengguna lulusan (Bambang Soehendro, 1996 : 208).

5. Penataan Kinerja Pemrosesan Lulusan

Tiga permasalahan besar setiap perguruan tinggi harus, yaitu: (1) perencanaan strategis pendidikan, (2) tantangan-tantangan

yang dihadapi, dan (3) penentuan paradigma penataan.

a. Tujuan dan Perencanaan Strategik

Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan kristalisasi dari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam bidang-bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, kependudukan, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertahanan dan keamanan.

b. Tantangan-tantangan Pendidikan Tinggi

Ekses gelombang krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 akan menambah beban perguruan tinggi sebagai institusi formal pengembangan sumber daya manusia. Beban tersebut, sampai pada waktu yang sulit diprediksikan, sekaligus menjadi tantangan-tantangan selama periode reformasi hingga era perdagangan bebas, yaitu tahun 2020.

Disamping bidang ekonomi, tantangan pengembangan pendidikan tinggi juga terjadi pada bidang demografi, tenaga kerja, dan informasi.

c. Penentuan Paradigma Penataan

Penataan sistem pendidikan perlu dilaksanakan agar sistem yang berlaku di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Indikator keberhasilan perguruan tinggi tergantung pada *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, dimana *output* tersebut kualitasnya sangat dipengaruhi oleh sistem penataan yang digunakan. Penataan sistem pendidikan dapat digunakan sebagai acuan perencanaan program kegiatan untuk meningkatkan kualitas *output*.

Substansi pendidikan dan pengajaran (Dikjar) menyangkut banyak hal yang berkenaan dengan kurikulum, GBPP/silabi, penyusunan materi kuliah, proses belajar mengajar (PBM), penilaian hasil belajar, dan skripsi. Karena itu, pembenahan dikjar dilakukan dengan merevisi, mereparasi, serta merevitalisasi hal-hal tersebut secara tepat.: meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif, memperpendek Masa Studi dan mempersingkat Masa Menunggu Setelah Lulus

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif adapun pendekatan penelitian adalah pendekatan survei eksploratif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh lulusan program studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga JPOK FKIP UNS, lulus periode 2005 - 2009 berjumlah 219 orang. Berikut merupakan hasil rekapitulasi jumlah lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga JPOK FKIP UNS berdasarkan periode wisuda pada kurun 2005 – 2009.

Tahun	Bulan Wisuda				Jumlah
	Maret	Juni	Sept	Des	
2005	17	13	12	10	56
2006	12	18	15	14	59
2007	7	7	11	18	43
2008	8	12	26	15	61
2009	7				Proses
	Jumlah Lulusan				219

Pengumpulan data melalui angket dengan teknik penyebaran angket inklusif dengan usaha yang dilakukan para informan kunci dalam mencari sampel atau

responden dalam proses *snowball Sampling*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan bentuk angket terbuka dan angket tertutup, sebagaimana disajikan pada lampiran.

Jenis data yang hendak diungkap dari responden setiap responden, sebagaimana dalam struktur pertanyaan/ Pernyataan angket, adalah berkenaan dengan : (1) karakteristik pribadi responden, (2) harapan okupasi, dan (3) pendapat atau opini responden tentang okupasi. Sampel berjumlah 219 orang periode kelulusan 2005 – 2009. Analisis data dengan teknik statistika deskriptif; terutama

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Karakteristik

Responden

Karakteristik responden, meliputi: variabel umur, tahun lulus, jenis kelamin, dan tempat tinggal responden. Komposisi umur responden : < 25 tahun = 20,8 %, 25 - 29 tahun = 25 %. berdasarkan tahun lulus: lulusan tahun 2005 dan 2006 masing-masing sebesar 26 % dan 27 %. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden

lulusan tahun 2007, 2008, 2009, masing-masing adalah sebesar 20 %, 28 %, dan masih dalam proses. Ditinjau komposisinya, maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan tahun kelulusannya maka mereka sebenarnya sudah cukup mewakili masing-masing angkatan untuk kurun kelulusan 2005 – 2009. Ditinjau dari variabel jenis kelamin, responden pria berjumlah 60 orang atau sebesar 83,3 % dari jumlah responden secara keseluruhan. Sedangkan sejumlah 12 orang atau sebesar 16,7 % responden berjenis kelamin wanita. Hasil analisis tempat tinggal responden, menunjukkan bahwa sebesar 4,2 % responden bertempat tinggal di kota Surakarta atau satu kota dengan almamater. Sebesar 95,8 % responden bertempat tinggal di beberapa kabupaten di wilayah eks karesidenan Surakarta.

2. Analisis Harapan Okupasi

a. Maksud dan Harapan Bekerja Setelah Lulus

Sebesar 95,8 % responden yang merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Pelatihan Olahraga periode 2005 – 2009

bermaksud bekerja sesuai dengan latar belakang studinya. Selebihnya, yang sebesar 4,2 % beranggapan bahwa bekerja tidak harus sesuai dengan latar belakang studi, yang penting mendapatkan pekerjaan tetap.

Semua responden, yakni sebesar 100 % berharap mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) bidang kependidikan.

b. Okupasi Awal Setelah Lulus

Jenis okupasi awal yang diperoleh respondenurut dari prosentase terbesar adalah: guru Penjas GTT SMU/SMK Negeri (45,8 %), guru Penjas GTT SLTP Negeri (25 %), guru Penjas swasta atau yayasan (16,7 %), okupasi lain-lain tapi tidak terkait dengan bidang kepelatihan/olahraga sebesar 8,4 %, Instruktur senam di Hotel ternama (4,2 %), pelatih olahraga di klub (4,2 %).

c. Masa Tunggu Setelah Lulus

Masa tunggu atau masa mengangur setelah lulus dihitung dalam satuan bulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rentangan masa tunggu responden adalah 0 -

24 bulan. Yang cukup menarik dari hasil analisis tersebut adalah bahwa terdapat sejumlah 9 orang responden atau sebesar 12,5 % responden mengaku memiliki masa tunggu 0 bulan.

Pengakuan responden atas masa tunggu rinciannya sebagai berikut : 0 bulan (12,5 %), 1 bulan (8,4 %), 2 bulan (8,4 %), 3 bulan (8,4 %), 4 bulan (4,2 %), 5 bulan (4,2 %), 6 bulan (20,8 %), 8 bulan (4,2 %), 12 bulan (12,5 %), dan 24 bulan (16,7 %).

Dengan demikian rata-rata masa tunggu responden yang mewakili lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor) Jurusan POK FKIP UNS periode lulus 2005 – 2009 adalah selama 7,9 bulan.

d. Cara Memperoleh Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yang pertama (okupasi awal) ternyata diperoleh lulusan melalui berbagai cara. Sebagian besar responden yakni 42 % responden mengaku memperoleh pekerjaan awal melalui kontak pribadi dengan calon pengguna atau teman yang sudah

bekerja. Sebesar 8,4 % responden mengaku sebelum lulus memang sudah bekerja atau sudah ada ikatan. 8,4 % responden memperoleh kesempatan kerja awal melalui prakarsa pribadi. Melalui iklan surat kabar sebesar 4,2 %. Tidak satu pun responden yang mengaku memperoleh informasi pekerjaan dari kampus (0 %).

e. Pertimbangan Ideal dalam Memilih Pekerjaan

Sebagian besar responden (70,8 %) memiliki pertimbangan ideal bahwa pekerjaan yang dipilih harus sesuai dengan latar belakang pendidikan. Sebesar 12,5 % responden memiliki pertimbangan ideal untuk memilih pekerjaan yang menjamin karier di masa depan. Sedangkan sejumlah 8,4 % responden memilih pekerjaan "apapun" yang penting berpenghasilan besar. Sebesar 4,2 % responden memilih bekerja apapun yang penting dekat dengan tempat tinggal yang sekarang.

f. Kemanfaatan Kuliah

Hampir seluruh responden (83,3 %) beranggapan bahwa kualifikasi pendidikan sangat perlu

di dalam memperoleh kesempatan kerja. Sebagian responden (67,8 %) menganggap bahwa kuliah yang diperoleh selama ini berguna dalam pekerjaan yang diperolehnya.

Dengan kata lain, jumlah responden yang memberikan tanggapan bahwa materi perkuliahan relevan dengan kebutuhan pekerjaan hampir sebanding dengan jumlah responden yang menganggap kurang relevan. Sepertiga responden meragukan tentang relevansi kuliah dengan dunia kerja.

g. Peluang Mendapatkan Pekerjaan

Tentang peluang mendapatkan pekerjaan, sebesar 37,5 % responden beranggapan bahwa lulusan semua jurusan memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Artinya sama sulitnya atau sama mudahnya. Sebesar 25 % berpendapat bahwa lulusan jurusan lain lebih berpeluang. Sedangkan sebesar 37,5 % responden beranggapan bahwa lulusan jurusan POK pada umumnya, khususnya Prodi Pendidikan Pendidikan Kepelatihan Olahraga lebih berpeluang dibandingkan

lulusan Prodi dari jurusan lain di FKIP UNS.

Tentang tingkat kesulitan lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga dalam memperoleh pekerjaan, sejumlah 8,3 % responden menilai "mudah". Sebesar 41,7 % menganggap "agak sukar". Sedangkan responden yang menyatakan "sukar" sebesar 37,5 %.

h. Taksiran atas Pekerjaan Teman Seangkatan

Sejumlah 33,4 % responden menaksir jumlah teman seangkatan kuliah yang saat ini masih menganggur atau belum mendapatkan pekerjaan yang "sesuai" adalah kurang dari 10 %. Sedangkan sebesar 16,7 % responden menaksir bahwa jumlah teman seangkatan yang belum mendapatkan pekerjaan sesuai adalah masih di atas 50 %.

i. Komposisi Gaji atau penghasilan Lulusan

Analisis atas pertanyaan / pernyataan sebenarnya hanya mengungkap komposisi gaji atau penghasilan lulusan bukan untuk menghitung rata-rata.

Pada okupasi awal, sebagian besar responden mengaku

memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan. Jumlah mereka adalah sebesar 91,7 %. Sedangkan selebihnya yang berjumlah 8,3 % responden mengaku berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,- per bulan ketika berada pada posisi pekerjaan awalnya.

Pada pekerjaan yang sekarang, sejumlah 33,4 % responden mengaku berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- per bulan, antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 20,1 %, berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 41,7. Sedangkan yang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000,- hanya sebesar 8,3 %.

PEMBAHASAN

Hasil yang perlu dibahas meliputi beberapa hasil analisis data yang memfokus pada pencapaian tujuan penelitian. Hasil analisis data yang dibahas adalah hasil analisis mengenai tanggapan responden tentang : (1) peta okupasi awal lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor),

khususnya periode lulus tahun 2005 - 2009, (2) rata-rata masa tunggu atau masa menganggur para lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, khususnya periode lulus tahun 2005 – 2009, dan (3) Gaji atau penghasilan per bulan para lulusan, baik pada posisi okupasi awal maupun pada posisi pekerjaan terkini.

1. Jenis-jenis Okupasi Awal Lulusan

Jenis okupasi awal yang diperoleh respondenurut dari prosentase terbesar adalah : guru Penjas GTT SMU/SMK Negeri (45,8 %), guru Penjas GTT SLTP Negeri (25 %), guru Penjas swasta atau yayasan (16,7 %), okupasi lain-lain tapi tidak terkait dengan bidang kepelatihan/olahraga sebesar 8,4 %, Instruktur senam di Hotel ternama (4,2 %), pelatih olahraga di klub (4,2 %).

2. Cara Memperoleh Kesempatan Kerja

Sebagian besar responden yakni 42 % responden mengaku memperoleh pekerjaan awal melalui kontak pribadi dengan calon pengguna atau teman yang sudah

bekerja. Sebesar 8,4 % responden mengaku sebelum lulus memang sudah bekerja atau sudah ada ikatan. 8,4 % responden memperoleh kesempatan kerja awal melalui prakarsa pribadi. Melalui iklan surat kabar sebesar 4,2 %. Tidak satu pun responden yang mengaku memperoleh informasi pekerjaan dari kampus (0 %).

3. Rata-rata Masa Tunggu Setelah Lulus

Rata-rata masa tunggu lulusan untuk mendapatkan okupasi awal (pekerjaan pertama) dalam analisis data berkisar 0 hingga 24 bulan. Modus masa tunggu adalah 6 bulan. Pengakuan responden atas masa tunggu rinciannya sebagai berikut : 0 bulan (12,5 %), 1 bulan (8,4 %), 2 bulan (8,4 %), 3 bulan (8,4 %), 4 bulan (4,2 %), 5 bulan (4,2 %), 6 bulan (20,8 %), 8 bulan (4,2 %), 12 bulan (12,5 %), dan 24 bulan (16,7 %). Dengan demikian rata-rata masa tunggu responden yang mewakili lulusan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (Penkepor) Jurusan POK FKIP UNS periode lulus 2005 – 2009 adalah 7,9 bulan.

4. Komposisi atau Gaji Lulusan

Pada okupasi awal, 91,7 % responden mengaku memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan. Sedangkan selebihnya yang berjumlah 8,3 % responden mengaku berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,-

Pada pekerjaan yang sekarang, sejumlah 33,4 % responden mengaku berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- per bulan; antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 20,1 %; berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 41,7. Sedangkan yang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000,- hanya sebesar 8,3 %.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian sebagai berikut

1. Karakteristik responden meliputi : a) komposisi umur responden : < 25 tahun : 20,8 %, 25 - 29 tahun : 25 %; b) tahun lulus, lulusan tahun 2005 dan 2006 sebesar 26 % dan 27 %. lulusan tahun 2007, 2008, 2009, sebesar 20 %, 28 % dalam proses c)

- jenis kelamin, pria sebesar 83,3 % dan 16,7 % responden berjenis kelamin wanita; d) tempat tinggal ,4,2 % responden bertempat tinggal di kota Surakarta, sedangkan 95,8 % tersebar di beberapa kabupaten di wilayah eks Karesidenan Surakarta.
2. Sebesar 95,8 % responden yang merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Pelatihan Olahraga (Penkepor) periode 2005 – 2009 bermaksud bekerja sesuai dengan latar belakang studinya. 4,2 % beranggapan bahwa bekerja tidak harus sesuai dengan latar belakang studi, yang penting mendapatkan pekerjaan tetap. Semua responden, yakni sebesar 100 % berharap mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) bidang kependidikan.
 3. Jenis okupasi awal yang diperoleh respondenurut dari prosentase terbesar adalah : guru Penjas GTT SMU/SMK Negeri (45,8 %), guru Penjas GTT SLTP Negeri (25 %), guru Penjas swasta atau yayasan (16,7 %), okupasi lain-lain tapi tidak terkait dengan bidang kepelatihan/olahraga sebesar 8,4 %, Instruktur senam di Hotel ternama (4,2 %), pelatih olahraga di klub (4,2 %).
 4. Pengakuan responden atas masa tunggu rinciannya sebagai berikut : 0 bulan (12,5 %), 1 bulan (8,4 %), 2 bulan (8,4 %), 3 bulan (8,4 %), 4 bulan (4,2 %), 5 bulan (4,2 %), 6 bulan (20,8 %), 8 bulan (4,2 %), 12 bulan (12,5 %), dan 24 bulan (16,7 %). Dengan demikian rata-rata masa tunggu responden yang mewakili lulusan Program Studi Pendidikan Pelatihan Olahraga (Penkepor) Jurusan POK FKIP UNS periode lulus 2005 – 2009 adalah selama 7,9 bulan.
 5. Kesempatan kerja yang pertama (okupasi awal) diperoleh melalui berbagai cara. 42 % responden memperoleh pekerjaan awal melalui kontak pribadi dengan calon pengguna atau teman yang sudah bekerja. 8,4 % responden mengaku sebelum lulus memang sudah bekerja atau sudah ada ikatan. 8,4 % responden memperoleh kesempatan kerja

awal melalui prakarsa pribadi. Melalui iklan surat kabar sebesar 4,2 %. Tidak satu pun responden yang mengaku memperoleh informasi pekerjaan dari kampus (0 %).

6. Komposisi gaji meliputi gaji pada okupasi awal dan gaji pada pekerjaan terkini : a) Pada okupasi awal, sebagian besar responden mengaku memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan. Jumlah mereka adalah sebesar 91,7 %. Sedangkan selebihnya yang

berjumlah 8,3 % responden mengaku berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,-; b) Pada pekerjaan yang sekarang, sejumlah 33,4 % responden mengaku berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- per bulan, antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 20,1 %, berpenghasilan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- sebesar 41,7. Sedangkan yang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000,- hanya sebesar 8,3 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto, 1999a. September. "Prediksi Kebutuhan Layanan Profesi Keolahragaan Pasca 2000". *Jurnal IPTEK Olahraga*, Volume 1 Nomer 2.
- Bambang Soehendro, 1996. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996 - 2005*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dikbud RI.
- Naskah Induk Link and Match*, 1993. Jakarta : Depdikbud.